

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG
DALAM TRADISI MOME'ATI SUKU GORONTALO
DI DESA PUSUNGI KECAMATAN AMPANA TETE
KABUPATEN TOJO UNA-UNA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

ARIFIN
NIM: 14.1.01.0163

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi Mome’ati Suku Gorontalo Di Desa Pusungi Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una”** benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dianggap batal demi hukum.

Palu, 14 Agustus 2018 M
02 Dzulhijah 1439 H

Penulis



Arifin

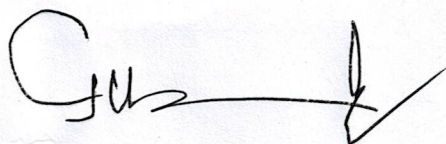
NIM: 141010163

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI MOME'ATI SUKU GORONTALO DI DESA PUSUNGI KECAMATAN AMPANA TETE KABUPATEN TOJO UNA-UNA” oleh ARIFIN NIM: 14.1.01.0163 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan. Maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 20 Agustus 2018 M
08 Dzulhijjah 1439 H

Pembimbing I



Drs. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I
NIP. 19670601 199303 1 002

Pembimbing II



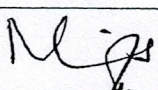
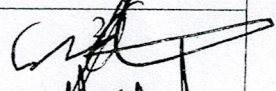
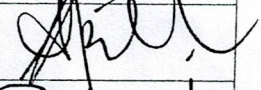


Salahuddin, S. Ag. M.Ag
NIP. 19681223 200003 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **Arifin**, Nim. 14.1.01.0163 dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung dalam Tradisi Mome’ati Suku Gorontalo di Desa Pusungi Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una**” yang telah diujikan dihadapan Dewan Penguji pada tanggal 24 Agustus 2018 M yang bertepatan dengan tanggal 13 Dzulhijjah 1439 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria karya tulis ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dengan beberapa perbaikan.

Palu, 20 Agustus 2018 M
09 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI

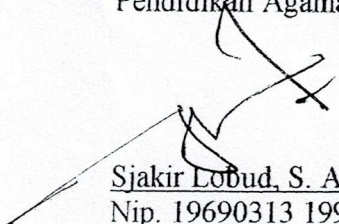
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Nursyam, S.Ag., M.Pd.I	1. 
Penguji Utama I	Prof. Dr.H.M. Asy'ari, M.Ag	2. 
Penguji Utama II	Dr. Sri Dewi Lisnawaty, S.Ag. M,Si	3. 
Pembimbing I	Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I	4. 
Pembimbing II	Salahuddin, S. Ag., M. Ag	5. 

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag
Nip. 19720126 200003 1 001

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Sjakir Lobud, S. Ag., M.Pd
Nip. 19690313 199703 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَا بَعْدُ .

Alhamdulillah, segala puji penulis haturkan atas kehadiran Allah swt yang atas segala rahmat, nikmat, hidayah, serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta skripsi ini. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw.

Dalam proses penyelesaian studi dan penyusunan skripsi ini penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, sehingga dapat terselesaikan atas izin-Nya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa do'a, motivasi, serta moril maupun materil, khususnya kepada:

1. Ayahanda Kadir Abas dan Ibunda Almh. Yamin Maudango yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
2. Prof. Dr. H. Saggaf Pettalangi, M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Dr. H. Abidin., M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Dr. H. Kamaruddin, sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan serta Drs. H. Iskandar M.Sos.I selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu,

yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi dan bantuan kepada penulis dalam bidang akademik.

3. Dr. Mohammad Idhan, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu serta segenap unsur pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama ini dalam bidang akademik.
4. Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Nursyam, S.Ag., M.Pd.I selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Dr. Hamlan M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah sabar membimbing dan memotivasi penulis dalam bidang akademik.
6. Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I dan Bapak Salahuddin, S.Ag., M.Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen IAIN Palu yang senantiasa telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama proses studi berlangsung, baik secara teoritis maupun praktik. Dan bagian akmah beserta seluruh stafnya yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.
8. Sahabat-sahabat se-angkatan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu khususnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam serta seluruh pihak terkait, terima kasih telah memberikan segala bantuan dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Dengan kesadaran penuh, skripsi ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan yang perlu dikoreksi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat sebesar-besarnya bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Palu, 14 Agustus 2018 M
02 Dzulhijah 1439 H

Penulis



Arifin

NIM. 14.1.01.0163

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	7
D. Penegasan Istilah.....	8
E. Kerangka Pemikiran.....	9
F. Garis-Garis Besar Isi.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai-nilai pendidikan Islam.....	13
B. Tradisi <i>mome'ati</i> suku Gorontalo.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Kehadiran Peneliti.....	35
D. Data dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Desa Pusungi.....	44
B. Pelaksanaan tradisi <i>mome'ati</i> suu Gorontalo di Desa Pusungi.....	53

C. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi <i>mome'ati</i> suku Gorontalo di Desa Pusungi.....	59
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Implikasi Penelitian.....	64

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

TABEL I	Daftar Nama-nama Kepala Desa Pusungi.....	46
TABEL II	Sarana Pendidikan.....	51
TABEL III	Sarana Kesehatan.....	52
TABEL IV	Sarana Peribadatan.....	52
TABEL V	Sarana Perekonomian.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-Lampiran :

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Daftar Informan
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 6 Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 7 Penunjukkan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 8 Kartu Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 11 Dokumentasi Penelitian

ABSTRAK

Nama Penyusun : Arifin
Nim : 14.1.01.0163
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi *Mome'ati* Suku Gorontalo Di Desa Pusungi

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi. Dengan mengangkat masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana pelaksanaan tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi. 2). Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpul data di lapangan dan analisisnya di tampilkan dalam bentuk narasi (uraian kalimat) yang dijelaskan hasilnya pada bab empat dan di simpulkan pada bab lima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi adalah sebagai berikut: Ketika seorang wanita telah mengalami menstruasi pertama dilakukan kegiatan mandi wajib, kemudian seminggu sebelum kegiatan *mome'ati* di lakukan kegiatan molongudu, Setelah kegiatan molongudu dilanjutkan dengan momonto, Setelah kegiatan momonto di lakukan kegiatan momuhuto yaitu mandi dengan siraman air kembang dengan tujuh perian bambu kuning dan upik pinang, Selesai mandi anak yang di *mome'ati* mengganti pakaian dengan pakaian adat, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mopohuta'a to pingge (menginjakan kaki di atas piring) yaitu tujuh buah piring, Setelah itu anak yang di *mome'ati* masuk ke pu'ade lo be'ati dengan menggunakan pakaian adat yang di sebut wolimomo.

Selanjutnya imam/kepala adat mengambil tempat di depan anak yang di *mome'ati* dan di antara anak yang di *mome'ati* dengan imam/khatib dihubungkan dengan selendang dan dimulailah kegiatan *mome'ati*. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mome'ati* sebagai berikut: nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai estetika.

implikasi dari penelitian ini yaitu, Mengingat pentingnya menjaga kelestarian budaya yang juga merupakan kekayaan bangsa ini untuk itu penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini pemerintah desa agar selalu menjaga keragaman budaya yang ada di Desa pusungi, Tradisi *mome'ati* merupakan adat masyarakat suku Gorontalo yang dipegang erat dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat suku Gorontalo dimanapun berada layaknya seperti masyarakat suku Gorontalo yang ada di Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu diharapkan kepada para pemangku adat dan masyarakat suku Gorontalo untuk selalu melaksanakan dan menjaga kelestarian tradisi *mome'ati*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara yang besar, negara kepulauan yang memiliki begitu banyak suku bangsa atau multikultural tentunya dalam setiap daerah-daerah di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing yang mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk pendidikan. menurut Taylor dalam Abuddin menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh kompleks mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diterima manusia anggota masyarakat. Begitu pun dengan pendidikan Islam tidak terlepas dari pengaruh budaya.¹

Pendidikan Islam menurut istilah dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam sesuai dengan perspektif masing-masing di antara rumusan tersebut adalah sebagai berikut.

Menurut Al abrasyi dalam blog yushan, memberikan pengertian bahwa Tarbiyah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air tegar jasmaninya sempurna budi pekertinya teratur pikirannya halus perasaannya manis tutur katanya maupun tulisan.²

¹ Abuddin Nata, *ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta, Pt. Raja Grafindo Persada, 2010), 273-274

²Yushan, Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, <https://islamicd.wprdpres.com/tugas/ilmu-pendidikan-islam/pengertian-dsar-dan-tujuan-pendidikan-islam> (23, 05, 2018).

Menurut Al-gulayani dalam uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.³

pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang pada hakekatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal manusia yang sempurna ahlakunya yang nampak sejalan kerasulan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam yaitu menyempurnakan Akhlak Yang Mulia agama Islam universal manusia kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi.

Nilai berasal dari bahasa latin vale're artinya berguna mampu akan berdaya sehingga nilai dipandang sesuatu bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai diinginkan dikejar berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁴

Istilah nilai sering kita jumpai serta banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari secara lisan ataupun tertulis nilai religius nilai moral nilai keindahan

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, Cv.Pustaka Setia, 1996),10.

⁴hendra gunawan, *Nilai-Nlai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Sebimbangan*, (bandar lampung, 2017),6.

ataupun nilai kebudayaan istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik bentuk ataupun maknanya namun jika kita kaji lebih dalam itu akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut.

Nilai dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berarti harga ukuran angka yang mewakili prestasi sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.⁵

Pendidikan Islam terdapat bermacam- macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas pokok-pokok pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu pendidikan i'tiqadiyah nilai pendidikan amalia dan nilai pendidikan khuluqiyah.⁶

Tradisi berasal dari bahasa inggris, *tradition* yang berarti kebiasaan, yakni sesuatu yang secara terus-menerus dilakukan dalam kehidupan, dan selanjutnya menjadi identitas sebuah masyarakat. Di dalam bahasa Arab, tradisi bisa mengandung dua arti, yaitu *al'-uruf*, yakni tradisi atau kebiasaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dan *al-adat*, yakni kebiasaan yang sudah dibiasakan, baik kebiasaan tersebut positif maupun negatif. Kebiasaan yang baik dapat diteruskan dan menjadi sumber rujukan dalam menetapkan sesuatu

⁵Ibid., 7.

⁶Abdul Mujib dan Jusyuf Musakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Madia Group, 2006)., 36

masalah. Adapun kebiasaan yang buruk harus dihentikan dengan cara yang bijaksana dan tidak menimbulkan goncangan atau akibat yang lebih buruk. Selanjutnya kebiasaan yang baik di dalam kajian hadis, biasa disebut pula sebagai as-sunnah, yakni segala sesuatu yang sudah dibiasakan atau dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, karena didalamnya mengandung nilai-nilai yang positif.⁷

konteks tradisi ini, muslim memiliki corak tradisi unik yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain sekalipun mereka memiliki kesamaan agama tapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik karena alasan seperti ini maka ada sebutan Islam universal dan Islam lokal Islam universal adalah Islam yang diajarkan oleh Allah dan rasulnya sebagaimana ada yang memiliki nilai esensial dan diberlakukan untuk semua lapisan misalnya menutup aurat bagi Muslim dan muslimah sedangkan Islam lokal adalah Islam adaptif terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat sebagai hasil interpretasi terhadap islam universal seperti bagaimana bentuk menutup aurat itu, celana, kebaya, jubah atau lain sebagainya.⁸

Salah satu tradisi yang masih terlihat yaitu Adat *Mome'ati* pada suku Gorontalo. Setiap anak perempuan secara alamiah akan mengalami fase menstruasi sebagai memasuki fase akil baligh. Di sinilah keunikan masyarakat Gorontalo dalam menyambut fase akil baligh bagi seorang anak perempuan yaitu dengan dilaksanakannya upacara Adat *Mome'ati*.

⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012), 234

⁸Ibid., 236.

Masyarakat suku Gorontalo lazim melakukan upacara adat *Mome'ati* apabila anak perempuannya telah mengalami menstruasi pertamanya. Arti sesungguhnya pada upacara adat *Mome'ati* ini sebenarnya sangat religius yaitu mengantarkan seorang gadis menjadi muslimah yang seutuhnya. Anak gadis yang telah menginjak akil baligh akan dituntun oleh seorang pemuka agama untuk mengucapkan syahadat, yakni kalimat ikrar peneguhan tauhid sebagai seorang muslimah. Setelah itu, sang gadis membacakan rukun iman, rukun Islam, dan rukun ihsan.

Adat budaya masyarakat suku Gorontalo merupakan peran orang tua untuk memberikan bimbingan kepada anaknya yang merupakan amanat dari Allah swt. Sesuai dengan hadis Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ
تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ۝

Artinya:

“Abdân menceritakan kepada kami (dengan berkata) 'Abdullâh memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin 'Abd al-Rahmân memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain).⁹

⁹<http://erlanmuliadi.blogspot.com/2010/12/studi-al-hadits-fitrah-manusia.html>, diakses tanggal 16 Agustus 2018

Secara lebih luas, adat yang dinamakan *Mome'ati* itu merupakan bagian tanggung jawab seorang kepala keluarga untuk menjaga keluarga dan anaknya dari api neraka, seperti perintah Alquran di berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”, Q.S. A-Tahrim/66: 6

Kesepakatan bersama dalam pelaksanaan tradisi yang bercorak pendidikan Islam Tentunya memiliki syarat.

1. Tidak bertentangan dengan ketentuan Nash Al-Quran maupun As-Sunnah.
2. Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera mengakibatkan kedurhakaan dan kemudharatan.¹⁰

Untuk mempertahankan suatu tradisi tentunya harus dilihat asas manfaat khususnya bagi remaja agar bisa menjadi benteng akidah sehingga tidak melenceng dari ketentuan syariat islam , bertentangan atau tidaknya dengan syariat maka kita harus mempelajari Apakah dalam tradisi tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Melihat mulai tergerusnya tradisi atau budaya lokal akibat masuknya budaya barat dan mulai hilangnya keinginan para pemuda-pemudi untuk

¹⁰ Abdul Mujib dan Jusyuf Musakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 42.

mempelajari tradisi lokal menjadi latar belakang peneliti melakukan penelitian dalam menyelesaikan kewajiban perkuliahan Strata satu dengan judul proposal “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI *MOME’ATI* SUKU GORONTALO DI DESA PUSUNGI KECAMATAN AMPANA TETE KABUPATEN TOJO UNA-UNA”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan pokok permasalahan, sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mome’ati* Suku Gorontalo di Desa Pusungi?
- b. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mome’ati* Suku Gorontalo di Desa Pusungi?

2. Batasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti perlu membatasi ruang lingkup pembahasan agar tidak muncul penafsiran yang meluas. Peneliti hanya menguraikan tentang, nilai nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi *Mome’ati* serta manfaat dari pelaksanaan tradisi *Mome’ati* terhadap pendidikan islam.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Mome’ati* Suku Gorontalo di Desa Pusungi..

- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mome'ati* Suku Gorontalo di Desa Pusungi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat ilmiah, diharapkan dapat diketahui nilai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mome'ati* serta manfaat dari pelaksanaan tradisi *Mome'ati* terhadap pendidikan Islam.
- b. Manfaat praktis, yaitu diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi guru, masyarakat pada umumnya dan semua instansi yang peduli akan tradisi dan pendidikan Islam. serta dapat dijadikan bahan yang bermutu sekaligus menambah literatur kepustakaan.

D. Penegasan Istilah

Menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai maka skripsi yang berjudul “*NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI MOME'ATI(MOME'ATI)SUKU GORONTALO DI DESA PUSUNGI KECAMATAN AMPANA TETE KABUPATEN TOJO UNA-UNA*” terlebih dahulu, peneliti mengemukakan penegasan istilah dari beberapa kata yang di angkat pada proposal atau skripsi ini, sebagai berikut:

Nilai, berasal dari bahasa latin Vale“ re yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku,¹¹ harga, angka kedalaman, kadar mutu, banyak sedikitnya isi¹² sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam¹³

Tradisi adalah adat istiadat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.¹⁴

Mome'ati, adalah suatu keharusan syare'at Islam, yang merupakan perjanjian/ikrar, dengan inti pengucapan kalimat syahadat, melaksanakan rukun Islam dan rukun iman secara utuh, sebagai seorang muslim, mulai dari timbul kedewasaan.

E. Kerangka Pemikiran

Setiap bangsa dan suku bangsa tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai

¹¹Mukhlis Mubarak, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017, [https:// abstrak. ta. uns. ac. id/ wisuda/ upload/ k8412082 _ bab2 pdf&ved =2ahUKEwiQtar3](https://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/k8412082_bab2.pdf&ved=2ahUKEwiQtar3) (22, 05, 2018).

¹²Team Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, pt. Media Pustaka Phonix 2008)., 605

¹³Abdul dan Yusuf, *Ilmu Pendidikan.*, 27

¹⁴Team Pustaka Phoenix,*KBBI.*, 908

pegangan hidup. Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya

Hal ini juga berlaku pada suku Gorontalo. Suku Gorontalo adalah suku yang terdiri dari budaya serta agamanya. Maka demikian, situasi dan kondisi lingkungan tempat dimana mereka tinggal mempunyai peran yang baik untuk melahirkan ide-ide dalam proses penciptaan suatu kebudayaan dan tradisi.

Menurut Abdullah Faishol dan Samsul Bakri, dalam skripsi Mukhlis mubarak, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adatistiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, oleh karena itu, kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat.¹⁵

Kebudayaan merupakan warisan sosial yang dimiliki oleh suatu warga masyarakat dengan jalan mempelajarinya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan hendaknya selalu dibina dan dijunjung tinggi demi kelangsungan masyarakatnya. Dalam perkembangan jaman yang

¹⁵ Mukhlis, *Nilai-nilai Pendidikan*.

semakin modern, upacara tradisional sebagai wahana budaya luhur bisa dikatakan masih memegang peranan penting bagi sebagian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Upacara tradisional yang memiliki makna serta nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya bagi suku Gorontalo sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh suku Gorontalo. Salah satunya tradisi *Mome'ati* yang diwajibkan oleh suku Gorontalo bagi setiap wanita yang telah mencapai masa akil baligh dalam hal ini telah mendapatkan menstruasi atau yang biasa di sebut dengan haid sebagai suatu keharusan yang merupakan perjanjian/ikrar, dengan inti pengucapan kalimat syahadat, melaksanakan rukun Islam dan rukun iman secara utuh, sebagai seorang muslimah mulai dari timbul kedewasaan.

F. Garis-Garis Besar Isi

Skripsi ini disistematiskan menjadi lima bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I, berisikan tentang pendahuluan yang mengemukakan beberapa hal pokok dan mengetengahkan landasan dasar dalam pembahasan skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, penegasan istilah, kerangka pemikiran, dan garis-garis besar isi.

Bab II, kajian teori yang terdiri atas tinjauan tentang, nilai-nilai pendidikan Islam, dan tinjauan tentang tradisi *mome'ati* pada suku Gorontalo.

Bab III, berisikan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini, yang mencakup beberapa hal, yaitu pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, penulis akan menguraikan tentang hasil penulisan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yakni bagaimana pelaksanaan tradisi *mome'ati* pada suku Gorontalo di Desa Pusungi dan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi.

Bab V, merupakan bab penutup dari isi skripsi ini, berisikan beberapa kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta saran yang merupakan input dari penulis yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Nilai

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *Vale' re* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.¹⁶

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank. Adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah serta pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.¹⁷

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Rath, dalam buku Pembelajaran Nilai – Karakter mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :

¹⁶ Abdul Kadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta : Pt Citra Aditya Bahkti, 2008),81.

¹⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996),60-61.

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai member aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai moralitas masyarakat, jadi nilai itu member acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati. 5) Nilai mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.¹⁸
- e. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- f. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berheti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.¹⁹

¹⁸Ibid., 63.

¹⁹Ibid., 64.

- g. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).²⁰

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam merupakan sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang serta sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik

²⁰ Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.),22.

nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.²¹

Untuk memperjelas nilai-nilai pendidikan Islam maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut :

a. Nilai Akidah

Akidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah swt., para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.²²

Pendidikan Islam sangatlah memperhatikan nilai akidah karena nilai inilah merupakan dasar yang harus diperkuat untuk aplikasi dan penghayatan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Jadi, tidak salah jika nilai akidah banyak mewarnai penghambaan seseorang kepada Allah secara konsisten.

Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwa keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan Islam.

Dalam ajaran Islam, akidah saja tidaklah cukup kalau hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintah-Nya. Tidak akan bermakna kepercayaan kepada Allah jika peraturan-Nya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*).

²¹Wahyuni Sastra Negra., *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone* (makssar 13 maret 2017).

²²Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 199-200.

vAgama adalah iman (*belief*) dan amal saleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Kehadiran Nabi Muhammad saw. Bukanlah semata-mata mengajarkan akidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti dihindari.

Membina nilai-nilai akidah, maka harus memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak. Memahami akidah dapat dipahami sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya serta bersumber pada konsep ajaran Islam. Akidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan uluhiyyah atau penajihan diri dari perbuatan syirik.

Aspek pengajaran akidah (tauhid) dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada dalam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahan:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Nilai Ibadah

Ibadah artinya taat, tunduk, patuh, doa. Taat dan patuh menaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Alquran dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: Pertama menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah swt. kedua, menjaga hubungan dengan sesama insan. Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Kesemua ini harus disantuni dalam kehidupan.²³

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Ibadah dalam konteks pendidikan tidak semata-mata ditujukan oleh kepentingan pribadi, tetapi juga diarahkan kepada tanggung jawab sosial.

c. Nilai Akhlak

²³ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28.

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan juga sebagai budi pekerti atau kelakuan.²⁴ Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Quran dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat. Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia dan tingkah laku lahiriah. Sedangkan akhlak lebih luas karena tidak hanya mencakup ukuran lahiriah tapi berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, yang mencakup kepada akhlak terhadap Allah dan kepada sesama makhluk, baik itu terhadap manusia, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa.²⁵

Dalam ajaran Islam kita mengetahui pembagian dimensi kehidupan manusia yaitu dimensi Tauhid, dimensi syariah dan dimensi akhlak, namun secara garis

²⁴Ibid.,32.

²⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 261.

besar Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak. Menurut Abdullah Darraz sebagaimana dikutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:

1. Nilai-nilai akhlak perseorangan
2. Nilai-nilai akhlak keluarga
3. Nilai-nilai akhlak sosial
4. Nilai-nilai akhlak dalam negara
5. Nilai-nilai akhlak agama

Nilai akhlak dapat berwujud dalam bentuk sifat dan kepribadian yang luhur seperti nilai-nilai: Ikhlas, motivasi, sabar, disiplin, jujur, amanah dan tawadhu.²⁶

d. Nilai Syariah (Syari'at)

Makna etimologis syari'at adalah tempat mengalirnya air, yakni sebuah metode atau jalan atas sesuatu. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah swt. agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah terbagi dalam dua bidang yakni:

1. Kaidah Ibadah

Pembahasan mengenai kaidah ibadah berkisar sekitar bersuci (*thaharah*) dan rukun Islam atau *arkanul islami* yakni syahadat, salat, zakat, saum (puasa) dan haji. Kaidah ibadah merupakan norma yang mengatur tata cara manusia berhubungan langsung dengan Allah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi sebagaimana telah ditetapkan langsung oleh Allah dan dijelaskan secara rinci oleh Rasulullah.²⁷

2. Kaidah Muamalah

²⁶ Nur, Uhbiyatidan Abu Ahmadi *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 1998), 19.

²⁷Ibid., 21.

Muamalah ialah segala aturan agama yang mengatur hubungan antara sesama manusia, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya. Secara sederhana muamalah bisa bermakna hubungan sosial antara sesama manusia.

3. Pengertian, dasar dan tujuan pendidikan Islam

a. pengertian dasar

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya.²⁸

b. dasar-dasar pendidikan Islam

1. Al-quran

Al-qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang di sebut AQIDAH, dan yang

²⁸Ibid., 22.

berhubungan dengan amal yang disebutkan dengan SYARI'AH.²⁹ Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan iman tidak banyak dibicarakan dalam Al-qur'an, tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan mausia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya,³⁰ termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh (Syari'ah). Istilah-istilah yang digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini ialah :(a) ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, (b) mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain dengan Allah, dan (c) akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.³¹

Pendidikan, karena termasuk kedalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al-qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Lukman mengajari anaknya dalam surat Lukman ayat 12 s/d 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal shaleh. Itu berarti bahwa kegiatan

²⁹Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 1999), 41.

³¹Ibid., 43.

pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan islam harus menggunakan Al-qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan islam. Dengan kata lain, pendidikan islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-qur'an dan penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaruan.

2. As-Sunnah

As-sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-qur'an. Seperti Al-qur'an, sunnah jug berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk(pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah Al-arqam ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah- daerah yang baru masuk islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat islam.³²

Oleh karena itu sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran perkembangan. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

³²Ibid., 44.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syari'at islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-qur'an dan sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-qur'an dan sunnah. Namun demikian, ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi Al-qur'an dan sunnah tersebut. Karena itu ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Rasul Allah wafat. Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang di perlukan dalam kehidupan, yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang sistem dalam artinya yang luas.³³

c. Tujuan

dikatakan oleh Dr. Dzakiah Darajat dalam Uhbiyati bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa, insan kamil manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt. ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya

³³DzakiyaDarajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Raja grafindopersada, 2009)., 25.

serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.

Ada beberapa tujuan pendidikan yang perlu kita ketahui yaitu:

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. bentuk insan kamil dengan poa takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. karena itu pengajaran sering diidentikan dengan pendidikan, meskipun kalau istilah ini sebenarnya tidak sama. pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik

(mempribadi, menjadi adat kebiasaan). maka pengajaran agama seharusnya mencapai tujuan pendidikan agama.³⁴

Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan instutisional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. tujuan umum itu tidak dapat di capai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah) dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikulum yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

2. Tujuan akhir

pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. karena itulah pendidikan Islam mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.³⁵ Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

B. Tradisi *Mome'ati* Pada suku Gorontalo

³⁴Uhbiyati, Ilmu pendidikan, 41.

³⁵Ibid., 42.

1. Tradisi

Tradisi (urf atau adat) adalah kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinyu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya pernah sejalan dan diterima diterima oleh tabiat yang sejahtera nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dialektis nilai-nilai tersebut mencerminkan kekhasan masyarakat sekaligus sebagai pengejawantahan nilai-nilai universal manusia tradisi dapat mempertahankan diri sejauh di dalam diri mereka terdapat nilai-nilai kemanusiaan nilai-nilai tradisi yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan maka manusia akan kehilangan martabatnya.³⁶

konteks tradisi ini, muslim memiliki corak tradisi unik yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain sekalipun mereka memiliki kesamaan agama tapi dalam hidup berbangsa dan bernegara akan membentuk ciri unik karena alasan seperti ini maka ada sebutan Islam universal dan Islam lokal Islam universal adalah Islam yang diajarkan oleh Allah dan rasulnya sebagaimana ada yang memiliki nilai esensial dan diberlakukan untuk semua lapisan misalnya menutup aurat bagi Muslim dan muslimah sedangkan Islam lokal adalah Islam adaptif terhadap tradisi dan budaya masyarakat setempat sebagai hasil interpretasi terhadap Islam universal seperti bagaimana bentuk menutup aurat itu, celana, kebaya, jubah atau lain sebagainya.

2. *Mome'ati*

³⁶Medi botutihe, *Tata Cara Adat Kelahiran Dan Keremajaan*, (Gorontalo, yayasan pengembangan budayah dulohupa)., 15

Mome'ati pada dasarnya memiliki sejarah panjang, sampai adat *Mome'ati* tersebut menjadi sebuah adat yang sudah paten pada masyarakat Gorontalo. Adat *Mome'ati* sendiri sudah ada di masa raja Sultan Amai. Namun, proses ia datitu masih banyak menganut paham animisme dan dinamisme seperti, memberi tanda ke jidat anak perempuan yang memasuki akil balig dengan darah babi. Kemudian oleh Sultan Amai menggantikan dengan darahbalung ayam. Sejarah tersebut merupakan benang merah kisah pernikahan Sultan Amai dengan putri raja sebagai syarat kepada Raja dan rakyatnya untuk memelukajaran Islam.³⁷

“Prosesi adat *Mome'ati* pada masyarakat Gorontalo, pada dasarnya memiliki landasan yang kuat dalam ajaran agama Islam. Karna sejarah *Mome'ati* telah terukir dalam al-Qur'an beliau telah membacakannya QS: al-Fath [48]: 10 sebagai ikrar (perjanjian) kepad aanak yang di *Mome'ati* dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan rukun Islam dan rukun Iman secara utuh serta mengetahui makna *Ihsan* sebagai seorang muslim sejati yang memasuki masa kedewasaan (akilbalig) dapat dikatakan bahwa, perjalananan adat *Mome'ati* dalam sejarah tentunya mempunyai landasan kuat, baik dalam syariat, maupun dalam perjalanan sejarah adat Gorontalo itu sendiri.³⁸

Tradisi *Mome'ati* pada hakikatnya merujuk pada QS: al-Fath [48]: (10).

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَن يَكْفُرْ لِيَكُ مِنَ الْكَافِرِينَ كَفْرًا عَظِيمًا

³⁷Muhuddin bakry, *Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me'ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara, (gorontalo, 1juni 2016),187.*

³⁸Ibid., 105.

Terjemahan:

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar”.

Ayat tersebut dikenal dengan baiatan Ar-Ridwan, yaitu pada bulan zulkaidah tahun VI Hijriah Rasulullah Saw. Beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Setelah sampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan Rasulullah dan kaum muslimin.³⁹

Mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, namun, tak kunjung datang, karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. Oleh karena itu, Rasulullah Saw, menganjurkan agar kaum muslimin melakukan bai'at (janjisetia) kepada beliau. Mereka pun mengadakan janji setia kepada Rasulullah saw, dan mereka akan memerangi kaum Quraisy bersama Rasulullah sampai kemenangan tercapai dan tidak akan mundur. Menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan *Shulhul Hudaibiyah*.⁴⁰

3. Pelaksanaan *Mome'ati*

³⁹ Bakry, *Nilai-Nilai Religiusitas*, 189.

⁴⁰ *Ibid.*, 190.

Pelaksanaan tradisi *Mome'ati* ini dilaksanakan oleh seorang hulango (bidankampung) yang telah ditunjuk sebagai pelaksana, dan dibantu oleh pembimbing (seorang ibu yang berpengalaman dalam tata cara tradisi *Mome'at* dan telah memenuhi persyaratan:

1. Beragama Islam
2. Mengetahui urutan tata cara tahapan kegiatan
3. Mengetahui ramuan-ramuan tradisional
4. Mengetahui lafal-lafal yang telah diturunkan oleh para leluhur dalam pelaksanaannya dari awal kegiatan sampai selesai.

Acara adat *Mome'ati* terdapat rangkaian tahapan kegiatan, mulai dari *Molungudu* (mandi uap dengan ramuan tradisional), *Momonto* (pemberian tanda suci), *Mopohuta'a to pingge* (menginjakkan kaki di atas piring), *Mome'ati* (membuat ikrar perjanjian).⁴¹ Adapun cara pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Seminggu sebelum acara *Mome'ati*(*Mome'ati*)diadakan kegiatan *molungudu*. *molungudu* dapat diartikan mandi uap dengan ramuan tradisional. Setiap pagi dan sore, anak gadis yang akan di*Mome'ati* dibimbing melaksanakan mandi uap setelah itu minum jamu *mato lo umonu* (jamu ramuan dari akar buah yang harum) kemudian dibedaki dengan *bada'a* (bedak lulur tradisional) sesudah dibedaki kemudian mengasapi badannya dengan asap *totabu* (dupa) di kamarnya atau *huwali lo wadaka*(kamar kecil).⁴²

⁴¹ Medi Botutihe, *tata cara adat.*, 132.

⁴²Ibid., 132.

- b. Sebelum Acara memonto anak gadis itu selesai molungudu, iya mandi biasa, dengan memakai kebaya blus panjang, acara momonto, pelaksanaannya dihuwali lo wadaka. Dan dilaksanakan oleh hulango. Acara momonto dilaksanakan pada hari H, yaitu pada hari pem*Mome'atian*.
- c. Selesai acara momonto, anak gadis itu, ganti pakaiannya dengan batik tunggohu dikatakan sebatas dada, lalu dibimbing oleh hulango dan pembantunya disampaikan untuk acara *momuhuto*.
- d. Tempat duduk dari anak gadis yang disiram dengan air kembang, adalah dudangata (kukuran kelapa), menghadap ke Timur, di bawah gantungan bulewe yang sudah mekar, dan di bahagian belakang ada temulawak dan tumbuhan tebu, serta pisang masak yang orang. Siraman air melalui celah-celah mekaran bulewe yang tergantung di atas kepala dari anak gadis tersebut.⁴³
- e. Siraman pertama, yang diambil dari loyang taluhu yilonuwa, yaitu ibunya baru ayahnya, tanpa tuja'i cukup dengan membaca basmalah, lalu dilanjutkan dengan pemangku adat, dengan menggunakan ke tujuh perian bambu Kuning.
- f. Selesai penyiraman air dari ke-7 perian bambu kuning dilanjutkan dengan pembelahan upik Pinang yang dilakukan oleh bidan kampung atau Ibu pembimbing, dengan tangan kanan hingga terbuka kemudian mengeluarkan bagian isinya, lalu diremas dan digosokkan pada kedua telapak tangan si anak gadis, dan bagian-bagian tertentu pada badannya.

⁴³Ibid., 133.

- g. Dilanjutkan dengan memecah telur ayam kampung ke telapak tangan sang gadis. Pada kuning telur itu yang diteliti oleh bidan kampung yakni jika bintik putih itu agak ke tengah maka jodoh sang anak gadis itu masih dalam lingkungan keluarga tetapi jika ke pinggirannya, maka jodohnya akan mendapat orang yang jauh Atau bukan dari lingkungan di keluarga.
- h. Kuning telur itu disalin dari telapak kanan ke telapak kiri demikian seterusnya sampai kuning telur itu cair. Setelah cair kuning telur itu diminum oleh anak gadis sampai habis.⁴⁴
- i. Acara mandi dilanjutkan dengan mandi air kembang di loyang. Menggosok badan dengan ramuan lulur tradisional, kemudian membilasnya dengan air biasa. Selesailah acara momohuto.
- j. Selesai mandi, anak gadis tersebut masuk ke *huwali lo wadaka* untuk mengganti baju dengan busana adat wolimomo menantikan acara mopohuta to pingge tempat duduknya, di pinggiran ranjang kelambu lo adati.⁴⁵
- k. Anak gadis dijemput oleh pemangku adat, dengan tujai dilanjutkan dengan anak gadis berdiri dan hendak keluar kamar dengan tujai. Di depan pintu keluar, anak gadis berhenti, dilanjutkan dengan tujai untuk keluar kamar. Selesai itu maka sang anak gadis melangkah keluar dari kamar sebelum melangkah selanjutnya didahului dengan tujai di depan piring yang berjejer sampai ke *pu'ade lo be'ati* (tempat duduk adat untuk yang di *Mome'ati*) sang anak gadis itu berhenti, dan dengan dibimbing oleh bidan kampung atau Ibu

⁴⁴Ibid., 134-136.

⁴⁵Ibid., 137.

pembimbingnya menginjakkan kakinya di atas piring, didahului dengan kaki kanan, kemudian kaki kiri, dihantar dengan tujai dari pemangku adat. Acara dilanjutkan dengan mopohuta'o di mana anak gadis mulai hapus Medan menginjakkan kakinya di atas piring lalu piring iya berputar tiga kali diiringi dengan tujai selesai acara menginjakkan kaki ke piring maka dipersilahkan sang anak gadis menuju *pu'ade lo Mome'atii* (tempat duduk adat untuk yang di *Mome'ati*) sebelum melangkah diantar dengan tujai. Di depan *pu'ade lo Mome'atii* (tempat duduk adat untuk yang di *Mome'ati*) anak gadis itu berhenti untuk duduk diantar dengan tujai.⁴⁶

- l. Pemangku adat *mopoma'lumu*(memberitahukan), bahwa acara pem*Mome'atian* akan dimulai, seperangkat polutube disiapkan di depan Bapak Imam atau kadhi. Setelah itu bapak Iman atau kadhi mengambil tempat di depan sang anak gadis yang akan di *Mome'ati* melalui selendang yang menghubungkan antara tangan imam dengan tangan anak gadis yang akan di *Mome'ati*.
- m. Dengan mengepul asap *totabu* (dupa) maka dimulailah mukadimah *Mome'ati* dengan Sanjungan kepada Allah Swt. kemudian dasar Firman dan hadits serta intinya adalah pengucapan kalimat syahadat.⁴⁷
- n. Pemangku adat *mopomakluma* bahwa seluruh rangkaian acara telah selesai.⁴⁸

⁴⁶Ibid., 138-141

⁴⁷Ibid., 142

⁴⁸Ibid., 143

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah penelitian kualitatif, yaitu "sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati". Selanjutnya Imron Arifin dalam bukunya " penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan keagamaan" mengatakan bahwa: " penelitian kualitatif bersifat fleksibel, terbuka, dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian",⁴⁹ jenis kualitatif tersebut dipergunakan dengan maksud karena didukung oleh lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian.

Penelitian ini kemudian diwujudkan dengan menafsirkan satu variabel data lalu menghubungkannya dengan variabel data yang lain dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat naratif.

Definisi diatas dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan penulis dalam mendeskripsikan data, baik dalam

⁴⁹Neong muhajir, *Metodologi Kualitatif*. (Yogyakarta: Reke Serasia, 1998), 21.

bentuk tulisan maupun lisan yang bersumber dari orang lain dan perilaku yang diamati.

Alasan menggunakan metode pendekatan kualitatif adalah:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah daripada berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Metode ini dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian
3. Metode ini memiliki kepekaan dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh yang dihadapi.⁵⁰

Pendekatan kualitatif tersebut sudah karena didukung oleh data di lapangan yang dianggap menganalisis dan mendapat jawaban dari hasil penelitian yang dapat mengungkap data-data yang objektif sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lokasi penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di Desa Pusungi Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojouna-una. Karena lokasi ini dirasa sangat representatif, Desa Pusungi merupakan salah satu tempat dimana suku Gorontalo yang jumlahnya cukup besar di Kabupaten Tojo Una una yang tentunya tradisi ini masih dipegang erat oleh masyarakat suku Gorontalo.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran dan ketertiban peneliti mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar tidak menimbulkan kecurigaan, maka dalam penelitian ini perlu memberitahukan identitas dan status peneliti kepada informan yang terkait.

⁵⁰Imron Arifin, *Penulisan Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Keagamaan*, (Malang Kalimasada, 1996), 23.

Sedangkan peranan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Kehadiran peneliti berfungsi sebagai pengamat penuh yang mengawasi obyek penelitian dan mengadakan wawancara langsung kepada kepala desa, kepala adat, bidan kampung(hulango), serta masyarakat suku Gorontalo sebagai subyek penelitian. Untuk itu yang tak kalah pentingnya disini adalah kehadiran peneliti diketahui oleh subyek penelitian secara jelas yaitu selama proses penelitian berlangsung.

Penulis dalam mengadakan penelitian dilakukan secara resmi yakni dengan cara mendapat terlebih dahulu surat izin penelitian dari Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, kemudian melaporkan maksud penelitian dimana peneliti melaksanakan penelitian. Setelah itu, dengan izin tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti untuk melaksanakan penelitian terhadap pokok masalah yang sesuai data yang diperlukan.

D. Data dan Sumber Data

Data menurut sumbernya dan yang dikumpulkan dapat dibedakan menjadi 2, yaitu data internal dan data eksternal, penjelasannya sebagai berikut:

1. Data internal, data yang dikumpulkan oleh lembaga mengenai kegiatan internal dan hasilnya digunakan oleh yang bersangkutan, misalnya berhubungan dengan data karyawan, data laporan keuangan bulanan, keuntungan tahunan diperoleh, hasil produktivitas dan jumlah pelanggan lain sebagainya yang dilayani.

2. Data eksternal, data yang diperoleh dari sumber luar, misalnya data Biro Pusat Statistik (BPS), Departemen Pemerintah, Lembaga Keuangan dan Perbankan, data survei pelanggan dan data konsumen (SRI Nieves) dan YLKI sebagainya.⁵¹

Data eksternal ini, biasanya dibagi dalam data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh peneliti atau oleh lembaga yang bersangkutan untuk di manfaatkan. Data primer dapat berbentuk opini subjek secara individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu. Ada dua metode yang dipergunakan untuk pengumpulan data primer, yaitu melalui survei dan observasi.

- b. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang

⁵¹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian; Public Relations dan Komunikasi*, (Cet. 4; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 137.

dipublikasikan. Contoh data industri, direktori perusahaan dan data sensus penduduk BPS (Biro Pusat Statistik).⁵²

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini terdapat dua langkah yang ditempuh penulis dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Library Research

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sejumlah data dan keterangan untuk meneliti berbagai sumber rujukan melalui studi ke perpustakaan daerah yang sifatnya referensi (rujukan buku). Dalam hal ini penulis memanfaatkan perpustakaan IAIN Palu, perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah dan beberapa buku milik penulis yang telah disediakan sebelumnya. Bila ditinjau dari sudut pengambilan sumber data tersebut, maka penulis menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis langsung mengambil sejumlah data dari berbagai sumber buku sesuai dengan kutipan aslinya tanpa merubah ataupun mengurangi sedikitpun maknanya, baik dalam segi penulisan, pemberian titik, koma dan masalah redaksi dan esensi maknanya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulisan mengambil beberapa sumber data namun hal ini penulis menggunakan bahasa penulis sendiri, sedangkan redaksi dan esensinya tidak keluar dari hakikat tujuan.

⁵²Ibid., 138.

2. *Field Research*

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sejumlah data dan keterangan langsung dari lokasi penelitian atau tepatnya di Desa Pusungi Kecamatan Ampana Tete. Dalam kegiatan ini penulis menggunakan beberapa metode, antara lain:

a) Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Menurut Winarno Surakhmad bahwa teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, pengamatan itu dilakukan, di dalam situasi buatan yang khusus diadakan.

b) Dokumentasi

Teknik lain yang digunakan penulis selama mengadakan penelitian untuk memperoleh data di lapangan adalah menghimpun dokumen-dokumen atau uraian-uraian yang dianggap dapat membantu memberikan data yang lengkap. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data seperti mencatat keadaan Suku Gorontalo di Desa Pusungi Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-una.

c) Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵³

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin. Chalid Narbuka dan Abu Achmadi dalam bukunya (Metodologi Penelitian) mengemukakan bahwa:

⁵³Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 83.

Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan di teliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi. Pewawancara harus pandai mengarahkan yang di wawancarai apabila ia ternyata menyimpang pedoman interview berfungsi sebagai pengendali jaringan sampai proses wawancarakehilangan arah.⁵⁴

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan di analisis secara kualitatif. Teknik analisis data yang di gunakan adalah:

1. Reduksi Data

Rancangan analisis adalah berbagai alat analisis data penelitian agar rumusan masalah penelitian dapat terpecahkan, hipotesis penelitian dapat dibuktikan atau diuji dan akhirnya tujuan dapat tercapai. Menurut Sangadji, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul. Antisipasi akan adanya reduksi sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilihnya.⁵⁵

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

⁵⁴Ibid., 85.

⁵⁵Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 198.

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁶

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁷ Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

3. Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data artinya memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan lebih akurat. Teknik verifikasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

⁵⁶Ibid., 198.

⁵⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 20; Bandung: Alfabeta, 2014), 341.

- 1) Deduksi; analisis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus.
- 2) Induksi; analisis yang berangkat dari data yang bersifat khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat umum.
- 3) Komparatif; analisis yang membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan persamaan maupun perbedaan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memastikan dan menjamin validitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Beberapa teknik pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus sebagai instrumen. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pada latar penelitian. Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan penelitian tercapai.

2. Ketekunan atau kejegan pengamatan.

Ketekunan pengamatan yaitu mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi dari berbagai pengaruh dan mencari apa yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat diperhitungkan.

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Yakni pemerisaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan peneliti lain atau orang lain yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mengecek ulang persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

4. Analisis kasus negatif.

Dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi atau data yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.

5. Pengecekan anggota.

Yakni peneliti mengumpulkan peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya.⁵⁸

6. Triangulasi.

Terdapat beberapa macam model triangulasi, yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber ini membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, atau membandingkan apa yang dikatakan oleh masyarakat umum dengan yang dikatakan secara pribadi.

b. Triangulasi Waktu.

⁵⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif; Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 72-74.

Triangulasi waktu adalah perubahan suatu proses dan perilaku manusia setiap waktu sering berubah-ubah. Artinya peneliti perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

c. Triangulasi Teori.

Triangulasi teori memanfaatkan dua atau lebih teori sebagai perbandingan untuk keperluan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data secara lebih lengkap agar hasilnya lebih komprehensif.

d. Triangulasi Metode.

Triangulasi metode merupakan usaha pengecekan keabsahan data dan temuan riset, maka triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh hal yang sama.⁵⁹

⁵⁹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian; Public Relations dan Komunikasi*, (Cet. 4; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), 235.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pusungi

1. Sejarah Singkat Desa

Menurut sejarahnya Desa Pusungi dulunya dijadikan sebagai “Benteng” tempat pertahanan dari penjajah yang disebut “*Tobelo*”. Desa Pusungi telah ada dan didiami oleh sekelompok masyarakat yang dipimpin oleh ketua adat/kepala suku sejak tahun 1927, diresmikan menjadi Desa Pusungi pada tahun 1932. Peresmian kala itu oleh pemerintah Hindia Belanda dengan kampung Pusungi hingga sekarang ini. Nama Desa Pusungi berasal dari bahasa Ta’a, bahasa penduduk asli. “*Psungi*” yang artinya pertempuran.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Pusungi sebagai berikut:

Desa Pusungi dahulunya merupakan tempat pertahanan dari penjajah pada masa penjajahan Belanda, Desa ini juga diresmikan dengan nama Kampung Pusungi pada tahun 1932 oleh pemerintah Hindia Belanda dan yang menjadi Kepala Kampung pada saat itu adalah bapak Tancepa sekaligus beliau adalah seorang kepala suku, sedangkan nama Kampung Pusungi berasal dari bahasa Ta’a “*Psungi*” yang berarti pertempuran.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa Desa Pusungi dulunya merupakan benteng pertahanan dari penjajah sekaligus tempat pertempuran oleh masyarakat Desa, karena sesuai dengan namanya yaitu Pusungi dengan arti pertempuran.

Perlu diketahui bahwa sejak tahun 1932 hingga saat ini Desa Pusungi telah di Pimpin oleh 22 Kepala Desa yang pernah menjabat sebagai Kepala

⁶⁰Sagaf A. Lapairi, Kepala Desa Pusungi, “*Wawancara*”, Kantor Desa Pusungi, Tanggal 07 Agustus 2018.

Kampung/Kepala Desa Pusungi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

DAFTAR NAMA-NAMA KEPALA DESA PUSUNGI

NO	NAMA	TAHUN	KETERANGAN
1	TANCEPA	1932-1935	
2	PANDO'O	1935-1937	
3	GANTI	1937-1939	
4	TANCEPA	1939-1942	
5	RAFA	1942-1949	
6	ABD. RAZAK T	1949-1954	
7	LINGKU LANO	1954-1956	
8	KASIM DIYU	1956-1964	
9	KADIKU NOTE	1964-1966	
10	KAMALUDIN R	1966-1966	
11	TALIB KABJO	1966-1968	
12	AMAL LAPAIRI	1968-1977	
13	KASIM DIYU	1977-1984	
14	DAUD PALENDES	1984-1993	
15	ABD. RASYID T. PIYO	1993-2001	
16	SAMSUDIN K. DIYU	2001-2003	
17	ASTAR H. SIMPU	2003-2005	
18	ABD. HARIS LAKI	2005-2010	

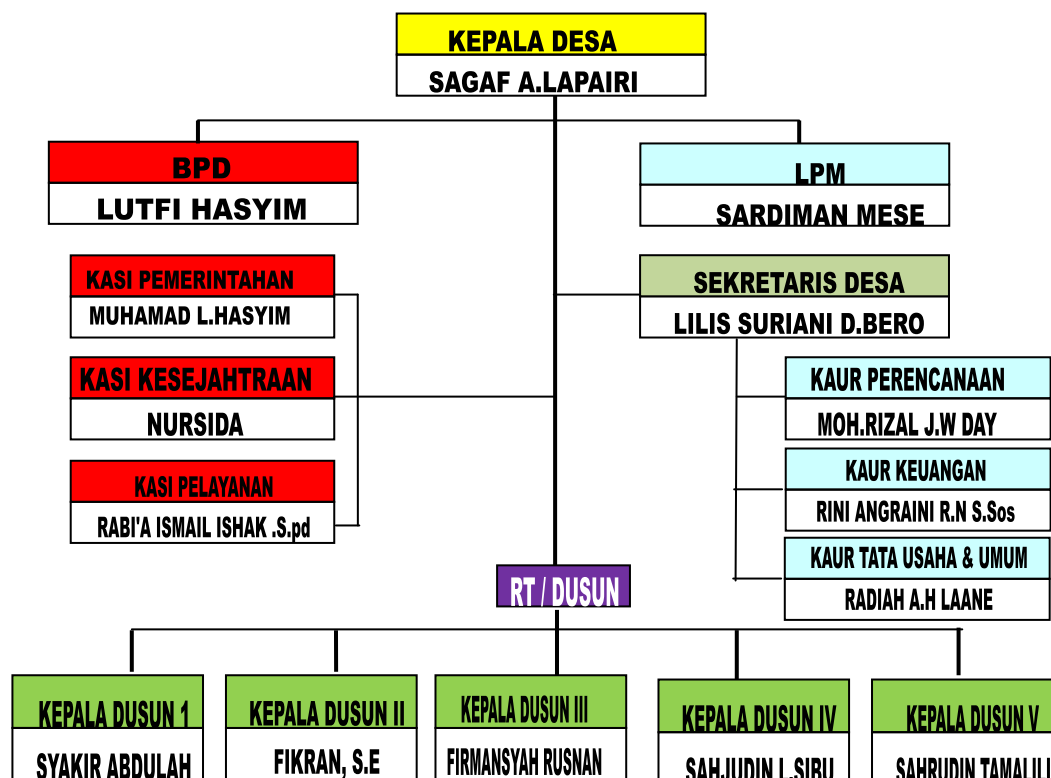
19	SARDIMAN MESE	2010-2011	Pj. Kepala Desa
20	SAGAF A. LAPAIRI	2011-2017	
21	ISHAK LAGANDJA	2017-2018	Pj. Kepala Desa
22	SAGAF A. LAPAIRI	2018-2024	

Sumber Data: Arsip Desa

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa Desa Pusungi telah mengalami 22 kali pergantian kepemimpinan, baik dari masa kepemimpinan kepala kampung Pusungi sampai dengan kepemimpinan kepala Desa Pusungi sekarang. Banyaknya pergantian kepemimpinan Desa Pusungi merupakan satu bukti bahwa Desa Pusungi terbentuk dengan proses yang panjang.

Berikut adalah bagan struktur organisasi pemerintah Desa Pusungi:

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI
PEMERINTAH DESA PUSUNGI
TAHUN 2018**



2. Sejarah masuknya Suku Gorontalo

Desa Pusungi merupakan suatu Desa yang memiliki masyarakat dengan berbagai latar belakang suku dan adat istiadat diantaranya adalah suku Ta'a, suku Gorontalo, suku Bare'e, dan suku Bugis. Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang sejarah masuknya suku Gorontalo di Desa Pusungi.

Adapun pernyataan singkat mengenai masuknya suku Gorontalo di Desa Pusungi, diuraikan oleh Ketua Adat suku Gorontalo yang ada di Desa Pusungi sebagai berikut:

Menurut orang-orang tua dulu bahwa suku Gorontalo telah masuk ke Desa Pusungi sekitar tahun 1950an dengan tujuan sekedar melanglang buana berkelana mencari kehidupan masyarakat suku Gorontalo banyak menyusuri sepanjang teluk tomini dengan berjalan kaki tanpa ada tujuan tempat yang pasti dan sebagian dari mereka ada yang memutuskan untuk tinggal menetap di Desa Pusungi karena merasa Desa Pusungi layak untuk ditinggali karena dirasa cocok untuk di jadikan tempat bercocok tanam hingga sampai saat ini Suku gorontalo bertahan di Desa Pusungi menjadi penduduk Terbanyak kedua Setelah Suku Ta,a.⁶¹

Dari hasil wawancara penulis dengan ketua adat penulis menyimpulkan bahwa suku Gorontalo di Desa Pusungi telah ada sekitar tahun 1950an tujuan awal masyarakat suku Gorontalo sampai ke Desa Pusungi hanya sekedar berkelana mencari kehidupan kemudian sebagian bertahan di Desa Pusungi karena Desa Pusungi di anggap cocok untuk di jadikan tempat tinggal tetap karena tanahnya cukup subur untuk di jadikan tempat bertani dan bercocok tanam.

3. Keadaan Geografis

a. Letak dan Batas Wilayah

Letak geografis Desa Pusungi terletak di poros jalan sangat menguntungkan, karena jalur transportasi (jalan) menjadi perhatian khusus dari

⁶¹Sukri Domili, Ketua Adat Suku Gorontalo, "Wawancara", di Kediaman Ketua Adat, Tanggal 08 Agustus 2018.

pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten. Meski demikian, program-program pembangunan yang masuk di desa ini, kurang lebih sama dengan Desa-Desa lainnya, mendapat perhatian proporsional dari pemerintah kabupaten berdasarkan skala prioritas pembangunan.

Secara administratif Desa Pusungi adalah salah satu Desa dari 17 Desa yang ada di Kecamatan Ampana Tete dalam wilayah Kabupaten Tojo Una-una Provinsi Sulawesi Tengah. Desa Pusungi terletak di wilayah administratif Kecamatan Ampana Tete dengan Desa lainnya yaitu Desa Kajulangko, Tete A, Tete B, Uebone, Mantangisi, Bantuga, Uetoli, Borone, Balanggala, Tampabatu, Sabo, Balingara, Longge, Bulan Jaya, Giri Mulyo, dan Desa Wanasari.

Untuk melihat secara orbitasi atau jarak Desa Pusungi dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

1. Jarak dari ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah: 384 km
2. Jarak dari ibu Kota Kabupaten Tojo Una-una: 6 km
3. Jarak dari ibu Kota Kecamatan Ampana Tete: 3 km

Dengan melihat letak dan jarak Desa Pusungi dengan pusat pemerintahan Kabupaten Tojo Una-una serta tersedia fasilitas akses dan jalan darat, maka wilayah ini termasuk dalam kawasan yang mudah untuk di jangkau. Dengan kondisi ini, maka aksesibilitas transportasi dari dan ke Desa ini cukup lancar, dan menjadi jalan lintas antar Kota dan Kabupaten.

a) Batas Wilayah

Secara administratif Desa Pusungi dibatasi dengan Desa-Desa sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Cagar Alam Ampana Tete
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kajulangko

3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tete A
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Dondo Baru

b) Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Pusungi seluruhnya adalah 16 Km² sekitar 2,01% dari seluruh wilayah Kecamatan Ampana Tete luas wilayah tersebut terdiri atas pemukiman 51,80 ha, pertanian dan perkebunan 1,098 ha, kuburan 1,5 ha, pekarangan 20,2 ha, perkantoran dan fasilitas umum 3,75 ha, dan selebihnya adalah rawa, hutan dan lahan kering.

c) Keadaan tanah dan air

Secara geografis Desa Pusungi termasuk dalam dataran sekitar 65%, perbukitan sekitar 15% dan pegunungan sekitar 20% dan pusat Desa berada sekitar 5 m di atas permukaan laut. Keadaan tanah di desa pusungi warna hitam dengan tekstur lampungan berpasir dengan tingkat kemiringan 15⁰-25⁰. Dengan melihat kondisi tanah tersebut maka wilayah Desa Pusungi memiliki kecenderungan cocok untuk tanaman perkebunan komoditi coklat dan kelapa.

d) Keadaan iklim dan curah hujan

Desa Pusungi termasuk dalam golongan daerah yang curah hujannya sekitar 6 bulan atau bulan panasnya seimbang dengan musim hujan, sehingga Desa ini termasuk daerah beriklim tropis dan dingin dengan suhu rata-rata 30⁰c.

4. Keadaan Demografis

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Pusungi secara keseluruhan adalah 3.085 jiwa yang mendiami 5 Dusun, 10 Rw dan 20 Rt terdiri dari 1.441 jiwa laki-laki dan 1.644 jiwa adalah perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 859 kk.

1) Jumlah Penduduk Suku Gorontalo.

Penduduk Suku Gorontalo di Desa Pusungi ini merupakan Suku kedua terbanyak di Desa Pusungi Setelah penduduk asli yaitu Suku Ta'a, masyarakat Suku Gorontalo terbanyak menempati Dusun 1 dan 2 secara keseluruhan penduduk suku gorontalo di Desa Pusungi mencapai 32% dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Pusungi yaitu mencapai 987 jiwa

5. SARANA PRASARANA

Sarana dan prasarana merupakan unsur penting dalam menunjang proses kemajuan suatu Desa demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat Desa baik dari segi pendidikan, kesehatan, peribadatan dan sarana perekonomian. Adapun rincian sarana dan prasarana tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut.

a) Sarana Pendidikan

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	TK	1	Swasta
2	SD	4	Negeri
3	SLTP	2	Negeri dan Swasta
4	SLTA	1	Negeri
Jumlah			

Dari uraian di atas maka sarana pendidikan di Desa Pusungi cukup memadai karena sarana pendidikan merupakan kebutuhan primer masyarakat Desa karena dengan pendidikan dapat membangun sumber daya manusia.

b) Sarana kesehatan

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Puskesmas	1	Aktif
2	Puskesmas Pembantu	1	Belum Aktif
3	Posyandu	1	Aktif
4	Pos KB	1	Aktif
Jumlah		4 Unit	

Sumber Data : Arsip Desa

Dari uraian tabel di atas dapat dilihat bahwa Desa pusungi telah memiliki beberapa sarana kesehatan yang cukup untuk melayani dan menunjang kesehatan masyarakat Desa.

c) Sarana peribadatan

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	3	
2	Musholah	1	
Jumlah		4	

Sumber Data: Arsip Desa

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Desa Pusungi memiliki dua jenis peribadatan yaitu masjid 3 dan musholah 1 hal ini karena masyarakat penduduk suku gorontalo mayoritas beragama Islam.

d) Sarana Perekonomian

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Pasar	1	Harian
2	Toko	9	
3	Kios	63	Skala Kecil
4	Warung	9	
Jumlah		82	

Sumber Data : Arsip Desa

Dari uraian tabel di atas maka sarana perekonomian di Desa Pusungi telah cukup memadai karena telah ada pasar berskala harian dan sarana perekonomian lainnya hal ini sangat membantu masyarakat dalam hal memenuhi kebutuhan sembako masyarakat Desa pusungi maupun masyarakat Desa terdekat lainnya yang belum memiliki sarana perekonomian yang memadai.

B. Pelaksanaan tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi.

Tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi merupakan tradisi yang dipertahankan secara turun temurun oleh suku Gorontalo demi kelestarian tradisi tersebut meskipun tidak lagi berada di tempat asalnya, oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pelaksanaan tradisi *mome'ati* suku gorontalo di Desa Pusungi yang akan penulis uraikan dalam skripsi ini.

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat dan ketua adat suku Gorontalo terkait dengan topik penelitian skripsi ini. Berikut hasil wawancara penulis dengan salah seorang tokoh adat suku Gorontalo mengenai tradisi *mome'ati* di Desa Pusungi.

Pelaksanaan tradisi *mome'ati* di desa pusungi ini masih sama dengan pelaksanaan tradisi *mome'ati* di Gorontalo tidak ada yang berubah karena tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun tidak boleh berubah agar supaya tradisi akan terus berlanjut sampai ke anak cucu kita, karena kalau berubah satu persatu rentetan pelaksanaan dalam tradisi *mome'ati* lama kelamaan tradisi ini akan hilang dan hilang pula kekayaan budaya masyarakat suku Gorontalo. yang berbeda hanya keramaiannya kalau di Kota Gorontalo itu pelaksanaan tradisi *mome'ati* jauh lebih besar dan lebih ramai. Adapun urutan pelaksanaan tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi adalah sebagai berikut:

1. Ketika seorang wanita telah mengalami menstruasi pertama dilakukan kegiatan mandi wajib. Bagi yang memiliki kemampuan ekonomi bisa langsung melanjutkan ke langkah selanjutnya bagi yang masih mencari bisa menunda pelaksanaan tradisi *mome,ati* tetapi jangan telalu jauh dari waktu pertama menstruasi
2. Seminggu sebelum kegiatan *mome'ati* di lakukan kegiatan molongudu yaitu mandi uap yaitu menunggu uap dari belanga yang sedang di panaskan yang berisi air dan 7 ramuan-ramuan tradisional dengan tujuan mengeluarkan keringat-keringat busuk dan menghilangkan bau badan. Adapun ke tujuh ramuan tradisional tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Timbuwale (sereh)
 - b. Totapo talangilala (kulit kayu telur) yang ditumbuk kasar
 - c. Humopoto (kencur), daun dan dagingnya ditumbuk kasar
 - d. Tapulapunga (daun sembung), daun, batang dan akarnya ditumbuk kasar
 - e. Lingoboto (lengkuas), daun dan batangnya ditumbuk kasar
 - f. Dungo meme yang harum (daun dedap)
 - g. Daging buah pala dan cengkeh

Setelah itu anak yang akan di *mome'ati* dibuatkan bada'a (bedak lulur tradisional) yang dibuat dari beberapa bahan yaitu:

- 1) Totapo talangilala (kulit kayu telur) yang telah dibuang kulit arinya
- 2) Antayi (buah ketapang)
- 3) Pale yilahumo yaitu beras yang direndam dengan air
- 4) Biji buah pala
- 5) Kunyit
- 6) Kencur

Seluruh bahan itu dihaluskan kemudian dijadikan masker muka. Setelah itu dibuatkan juga jamu mato lo umonu(jamu ramuan dari akar, buah yang harum) yang juga untuk menghilangkan bau badan

3. Setelah kegiatan molongudu dilanjutkan dengan momonto yaitu pemberian tanda suci yang di tandai dengan alawahu tilihu (campuran kuning,kapur dan air) di letakan di dahi, leher, bahu dan lekukan kaki dan tangan
4. Setelah kegiatan momonto di lakukan kegiatan momuhuto yaitu mandi dengan siraman air kembang dengan tujuh perian bambu kuning dan upik pinang, anak yang di mandikan itu didudukan di atas kukuran kelapa dengan menggunakan batik yang diikat di atas dadanya.

5. Selesai mandi anak yang *dimome'ati* mengganti pakaian dengan pakaian adat
6. Setelah itu di lanjutkan dengan kegiatan mopohuta'a to pingge (menginjakan kaki di atas piring) yaitu tujuh buah piring, piring pertama berisi rerumputan yang disebut po'otoheto(rumput sinaguri), piring kedua berisi jagung, piring ketiga berisi beras, piring keempat berisi uang logam dengan nilai yang berbeda-beda, piring kelima berisi daun puring, piring keenam berisi ramuan lulur/bedak yang harum dan piring ketujuh berisi bulewe (upik pinang). Pada saat pelaksanaan mopohuta'a to pingge ada beberapa benda yang di sediakan di atas baki sebagai adat yang disebut hulante yaitu tujuh buah lemon, tujuh butir telur, tujuh buah pala, 7 buah cengkeh dan tujuh uang logam yang diletakan di atas beras 1 kg. Yang di dalam baki itu di serahkan untuk bidannya(hulango) tetapi kalau di Provinsi Gorontalo itu ada 7 buah baki
7. Setelah itu anak yang di *mome'ati* masuk ke tempat duduk yang telah disediakan yang di sebut pu'ade lo be'ati dengan menggunakan pakaian adat yang di sebut wolimomo
8. Selanjutnya imam/kepala adat mengambil tempat di depan anak yang di *mome'ati* dan di antara anak yang *dimome'ati* dengan imam dihubungkan dengan selendang dan dimulailah kegiatan *mome'ati* (pembaiatan).⁶²

Berangkat dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *mome'ati* di Desa Pusungi masih terjaga keasliannya dapat dilihat dari urutan pelaksanaan yang masih sama dengan pelaksanaan tradisi *mome'ati* di Kota Gorontalo yang membedakan hanya tingkat keramaiannya kemudian bagi orang tua dari anak yang telah mengalami menstruasi pertama dibolehkan untuk menunda pelaksanaan tradisi *mome'ati* apabila belum mempunyai kemampuan ekonomi untuk melaksanakan tradisi *mome,ati* karena dalam pelaksanaan tradisi tersebut tentunya membutuhkan anggaran tetapi alangkah baiknya tidak terlalu jauh dari waktu menstruasi pertama anak yang akan di *mome'ati* tapi bagi yang sudah memiliki kemampuan bisa langsung melaksanakan tradisi *mome'ati* tersebut.

Setelah itu dimulailah kegiatan inti *mome'ati* tersebut. Pada pelaksanaan kegiatan inti *mome'ati* ini di ambil alih oleh imam/ketua adat. Berikut hasil

⁶²Masra ishak, hulango(bidan kampung) "wawancara" di kediaman hulango tanggal 08 agustus 2018.

wawancara penulis dengan ketua adat mengenai pelaksanaan kegiatan inti *mome'ati* tersebut.

Mome'ati ini budaya masyarakat suku Gorontalo yang harus dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat suku Gorontalo tanpa memandang status jabatan sekalipun itu anak seorang Bupati, Camat ataupun lain sebagainya tetap dilaksanakan tradisi *mome'ati* ketika dia telah mendapatkan menstruasi pertama.

Dalil yang pertama disampaikan pada pelaksanaan *mome'ati* yaitu al-Qur'an surah al-fath ayat 10.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَن يَكْفُرْ أَجْرًا عَظِيمًا

Terjemahan:

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Semua masyarakat Gorontalo di *mome'ati* (dibaiat) dengan ayat tersebut pada saat pelaksanaan tradisi *mome'ati*. Seakan akan anak yang *dimome'ati* tersebut sedang berjanji kepada Allah swt.

Setelah itu anak yang di *mome'ati* dituntun mengucapkan kalimat tasbih, tahmid dan tahlil سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله أكبر yang berarti maha suci Allah, segala puji bagi Allah dan tidak ada tuhan selain Allah, Allah maha besar.

Kemudian anak yang *dimome'ati* dituntun mengucapkan kalimat istighfar sebanyak tiga kali أستغفر الله العظيم yang artinya aku mohon ampun kepada Allah yang maha agung.

Kemudian setelah mengucapkan kalimat istighfar anak yang di *mome'ati* dituntun mengucapkan kalimat سبحان ربي العظيم yang artinya maha suci tuhanmu yang maha agung dibaca sebanyak 3 kali. Setelah kalimat tersebut anak yang *dimome'ati* sebelum mengucapkan dua kalimat sahadat yang berbunyi نوه ان اقرأشهد تين فرضالله تعل yang berarti aku berniat membaca dua kalimat sahadat wajib karna Allah, setelah mengucapkan niat lalu anak yang *dimome'ati* dituntun mengucapkan dua kalimat sahadat اشهد ان لا اله الا الله واثهد ان محمد ار سول الله yang berarti saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad utusan Allah. Setelah pengucapan dua kalimat sahadat maka di mulai nasehat-nasehat agama agar sang anak melaksanakan rukun iman, rukun islam dan ihsan beserta dengan penjabaran tentang rukun iman dan islam tersebut.⁶³

⁶³ Sukri Domili, Ketua Adat Suku Gorontalo, "Wawancara", di Kediaman Ketua Adat, Tanggal 08 Agustus 2018.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa pada awal kegiatan inti *mome'ati* hal-hal yang pertama diajarkan adalah sanjungan-sanjungan kepada Allah swt. Kemudian permohonan ampun kepada Allah swt dan sampai kepada pengucapan ikrar dua kalimat sahadat yang dipercaya oleh masyarakat suku Gorontalo sebagai proses pengislaman terhadap sang anak yang telah memasuki usia akil baligh yang di tandai dengan menstruasi pertama bagi seorang wanita.

Setelah itu di ajarkan tentang rukun iman, rukun islam dan ihsan yang harus di percaya dan dilaksanakan oleh seorang muslimah sehingga bisa menjadi muslimah sejati. Dalam proses di atas di tekankan bahwa sang anak seakan-akan sedang berjanji kepada Allah swt sesuai dengan ayat yang pertama disampaikan pada tradisi ini yaitu al-Qur'an surah al-fath ayat 10.

Setelah di tuntun dalam pengucapan sanjungan-sanjungan kepada Allah serta pengucapan ikrar dua kalimat sahadat serta dijelaskan tentang rukun iman, islam dan ihsan langkah selanjutnya adalah pemberian nasihat-nasihat agama seperti di jelaskan oleh ketua adat berikut.

Setelah itu dimulailah nasihat-nasihat agama yang pertama disampaikan adalah berkaitan dengan persoalan akidah menamkan kepada sang anak bahwa agama Islam adalah agama yang benar salah satu ayat yang disampaikan adalah Al-Qur'an surah At-taubah ayat 33.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Terjemahan:

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.

Setelah itu diajarkan tentang bagaimana berakhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat karna nabi Muhammad saw sebagai teladan kita selaku umat Islam

Salah satu ayat yang disampaikan adalah Al-Qur'an Surah Al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝

Terjemahan:

Dan sesungguhnya kamu(Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis berkesimpulan bahwa hal-hal yang diajarkan di dalam pelaksanaan tradisi *mome'ati* tersebut semuanya berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam yang harus ditanamkan kedalam diri seorang anak agar dalam menjalankan kehidupannya tidak melenceng dari ajaran-ajaran agama islam.

Adapun bagi masyarakat suku Gorontalo yang tidak melaksanakan tradisi ini tidak terdapat sanksi adat hanya saja menurut kepercayaan masyarakat suku Gorontalo, orang tua yang tidak melaksanakan tradisi ini maka yang menjadi korban adalah anaknya karena tidak diberi bimbingan/pengenalan terhadap agama Islam bahkan mereka percaya bisa saja anak yang tidak *dimome'ati* akan menjadi seperti orang yang kurang waras seperti yang dikatakan salah satu tokoh masyarakat suku Gorontalo bapak Koha Moha di Desa Pusungi sebagai berikut:

Tradisi ini merupakan kewajiban orang tua dalam membina anaknya ketika telah memasuki usia akil baligh maka tradisi ini menjadi wajib dilaksanakan oleh masyarakat suku Gorontalo, kalau sanksi adat bagi yang tidak melaksanakan tidak ada tetapi anak yang tidak *dimome,ati* bisa saja tidak mengenal agama Islam dan yang lebih parah kalau menurut orang-orang tua dulu anak yang tidak di *mome,ati* jadi sedikit tidak waras.⁶⁴

⁶⁴ Koha Moha, Tokoh Adat Suku Gorontalo, "Wawancara", di Kediaman Ketua Adat, Tanggal 09 Agustus 2018.

Pada intinya dari keseluruhan proses pelaksanaan tradisi *mome'ati* di Desa Pusungi masih terjaga keasliannya karena menurut beberapa informan di atas tradisi ini harus benar-benar dijaga keaslinya karena ini merupakan tradisi turun temurun yang menjadi kewajiban bagi masyarakat suku Gorontalo agar terus dilaksanakan dan sekaligus ini menjadi kekayaan budaya masyarakat suku Gorontalo meskipun tidak lagi berada di daerah aslinya yaitu di Provinsi Gorontalo.

C. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi

Dalam pelaksanaan tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi tentunya memiliki nilai-nilai pendidikan Islam karena tujuan inti dari pelaksanaan tradisi *mome'ati* ini yaitu pengucapan ikrar/janji dalam pengucapan dua kalimat shahadat sebagai tanda bahwa sang anak adalah seorang muslimah yang sejati serta pemberian nasihat-nasihat agama yang merupakan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada sang anak yang *dimome'ati*. Di tengah era globalisasi saat ini sangat penting dilakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak yang tentunya sebagai generasi muda umat Islam dan calon penerus pendidikan Islam itu sendiri. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam tradisi ini tentunya juga akan menjadi filter bagi kehidupan sang anak dimasa yang akan datang dalam menjalani kehidupannya agar dapat mencerminkan bahwa dirinya sebagai seorang muslimah yang sejati.

Maka oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mome'ati* di Desa Pusungi. Berikut hasil wawancara penulis dengan Ketua adat masyarakat Suku Gorontalo di Desa Pusungi berikut:

Sudah pasti memiliki nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya karena dalam pelaksanaan tradisi *mome'ati* ini banyak hal yang diajarkan

mengenai bagaimana agama Islam itu bisa dilihat yang pertama semua masyarakat suku gorontalo itu di *mome'ati* dengan ayat Al-Qur'an yang saya sebutkan tadi dalam surah Al-Fath ayat 10 yang pada intinya mereka berjanji untuk setia kepada Allah makanya inti dari *mome'ati* ini salah satunya pengucapan dua kalimat sahadat itu. Kemudian setelah itu di ajarkan tentang bagaimana itu rukun iman susunan-susunannya dan di jelaskan juga pada saat itu alasan-alasan mengapa kita harus beriman kepada 6 rukun iman tersebut. Begitupun dengan rukun Islam dan ihsan. Ketiga hal ini merupakan bagian penting yang harus dijelaskan kepada anak yang di *mome'ati* meskipun sebenarnya mereka telah diajarkan di sekolah-sekolah bahkan dari TK anak-anak itu sudah di ajarkan tentang dua kalimat sahadat, rukun iman, rukun Islam serta ihsan tetapi karena adat maka dalam pelaksanaan tradisi *mome'ati* wajib ini disampaikan yang mungkin sekarang dianggap sepele oleh sebagian orang. Setelah itu diberikan nasihat-nasihat agama berkaitan dengan kehidupannya sebagai seorang wanita yang telah memasuki usia akil baligh yang harus menjaga kehormatan dirinya sebagai seorang wanita yang merupakan hiasan terindah dunia apabila dirinya mampu menjaga kehormatannya tersebut. Banyak hal yang diajarkan dalam tradisi *mome'ati* ini bagaimana dirinya berakhlak kepada orang tuanya agar menjadi anak yang berbakti dan tidak menjadi anak yang durhaka, diajarkan pula bagaimana bersikap kepada orang lain. Setelah itu di ajarkan tentang bagaimana cara membersihkan dirinya setelah mengalami menstruasi, diajarkan hal-hal yang dilarang pada saat dirinya sedang dalam masa haid dll.⁶⁵

Dari wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa pada bagian inti pelaksanaan tradisi *mome'ati* suku Gorontalo Desa Pusungi ini dari bagian Awalnya sampai akhir telah terlihat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mome'ati* suku Gorontalo yaitu:

1. Nilai Akidah

Karena di dalam tradisi ini pada awalnya diawali dengan surah Al-Fath ayat 10 yang dijadikan landasan hukum tentang pelaksanaan *mome'ati* kemudian di lanjutkan dengan sanjungan kepada Allah kemudian pengucapan ikrar/janji dalam bentuk pengucapan dua kalimat sahadat,

⁶⁵Sukri Domili, Ketua Adat Suku Gorontalo, "Wawancara", di Kediaman Ketua Adat, Tanggal 08 Agustus 2018.

serta di ajarkan pula tentang rukun iman. Yang pada beberapa hal di atas tersebut merupakan penanaman keyakinan kepada sang anak bahwa agama Islam adalah agama yang benar terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang tercantum di dalam 6 rukun iman tersebut.

2. Nilai Ibadah

Dalam tradisi *mome'ati* diajarkan rukun Islam dan ihsan. dalam hal ibadah umat Islam tidak terlepas dari rukun Islam dan ihsan tersebut yaitu tentang ibadah-ibadah yang harus dilaksanakan dalam Islam serta bagaimana sikap seorang muslim dalam menjalankan ibadah tersebut tentunya merupakan bagian dari ihsan.

3. Nilai Akhlak

Pada pelaksanaan tradisi *mome'ati* suku Gorontalo yaitu diajarkan tentang bagaimana seorang anak yang di *mome'ati* bisa menjadikan dirinya sebagai wanita muslimah yang berakhlak mulia agar dapat mencerminkan bahwa dirinya adalah muslimah yang sejati.

4. Nilai Estetika

Dalam tradisi *mome'ati* diajarkan pula tata cara bagaimana membersihkan dirinya setelah selesai masa menstruasi dan hal-hal yang tidak boleh dilaksanakan pada saat sedang mengalami menstruasi, bagaimana dirinya menjaga kehormatannya sebagai seorang wanita dengan berpakaian yang baik-baik (menutup aurat) agar indah dipandang dan terhindar dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Beberapa hal inilah yang merupakan bagian dari nilai estetika yang terdapat dalam tradisi *mome'ati* tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan memperhatikan rumusan masalah dan keseluruhan isi pembahasan skripsi ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi.

Adapun urutan proses pelaksanaan tradisi *mome'ati* di Desa Pusungi ialah sebagai berikut:

- a. Ketika seorang wanita telah mengalami menstruasi pertama dilakukan kegiatan mandi wajib.
- b. Seminggu sebelum kegiatan *mome'ati* di lakukan kegiatan molongudu yaitu mandi uap dari air rebusan ramuan tradisional.
- c. Setelah kegiatan molongudu dilanjutkan dengan momonto yaitu pemberian tanda suci.
- d. Setelah kegiatan momonto di lakukan kegiatan momuhuto yaitu mandi dengan siraman air kembang dengan tujuh perian bambu kuning dan upik pinang
- e. Selesai mandi anak yang *dimome'ati* mengganti pakaian dengan pakaian adat
- f. Selanjutnya adalah kegiatan mopohuta'a to pingge (menginjakan kaki di atas piring) yaitu tujuh buah piring.
- g. Selesai mandi anak yang *dimome'ati* mengganti pakaian dengan pakaian adat

- h. di lanjutkan dengan kegiatan mopohuta'a to pingge (menginjakan kaki di atas piring) yaitu tujuh buah piring.
 - i. Setelah itu anak yang di *mome'ati* masuk ke tempat duduk yang telah disediakan yang di sebut pu'ade lo be'ati dengan menggunakan pakaian adat yang di sebut wolimomo.
 - j. imam/kepala adat mengambil tempat di depan anak yang di *mome'ati* dan di antara anak yang di *mome'ati* dengan imam/khatib dihubungkan dengan selendang dan dimulailah kegiatan momeati.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mome'ati* suku Gorontalo di Desa Pusungi.

Pelaksanaan tradisi *mome'ati* tidak terlepas dari ajaran Al-qur'an dan Al-hadits. Oleh karena itu di dalam pelaksanaan tradisi *mome'ati* ini terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Karena di dalam tradisi ini pada awalnya diawali dengan surah Al-Fath ayat 10 yang dijadikan landasan hukum tentang pelaksanaan *mome'ati* kemudian di lanjutkan dengan sanjungan kepada Allah kemudian pengucapan ikrar/janji dalam bentuk pengucapan dua kalimat shahadat, serta di ajarkan pula tentang rukun iman.

b. Nilai Ibadah

Dalam tradisi *mome'ati* diajarkan rukun Islam dan ihsan. dalam hal ibadah umat Islam tidak terlepas dari rukun Islam dan ihsan tersebut yaitu tentang ibadah-ibadah yang harus dilaksanakan dalam Islam serta bagaimana sikap seorang muslim dalam menjalankan ibadah tersebut tentunya merupakan bagian dari ihsan.

c. Nilai Akhlak

Pada bagian akhir pelaksanaan tradisi *mome'ati* suku Gorontalo yaitu diajarkan tentang bagaimana seorang anak yang di *mome'ati* bisa

menjadikan dirinya sebagai wanita muslimah yang berakhlak mulia agar dapat mencerminkan bahwa dirinya adalah muslimah yang sejati.

d. Nilai Estetika

Dalam tradisi *mome'ati* diajarkan pula tata cara bagaimana membersihkan dirinya setelah selesai masa menstruasi dan hal-hal yang tidak boleh dilaksanakan pada saat sedang mengalami menstruasi. Kebersihan ini yang merupakan bagian dari nilai estetika yang terdapat dalam tradisi *mome'ati* tersebut.

B. Implikasi penelitian.

Berikut akan diuraikan beberapa saran atau masukan yang penulis jadikan sebagai implikasi dari penelitian ini:

1. Mengingat pentingnya menjaga kelestarian budaya yang juga merupakan kekayaan bangsa ini untuk itu penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini pemerintah desa agar selalu menjaga keragaman budaya yang ada di Desa pusungi.
2. Tradisi *mome'ati* merupakan adat masyarakat suku Gorontalo yang dipegang erat dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat suku Gorontalo dimanapun berada layaknya seperti masyarakat suku Gorontalo yang ada di Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu diharapkan kepada para pemangku adat dan masyarakat suku Gorontalo untuk selalu melaksanakan dan menjaga kelestarian tradisi *mome'ati*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Muhiddin, *Nilai-Nilai Religiusitas Adat Mo Me'ati Pada Masyarakat Kota Gorontalo (Replika Islam Nusantara, Gorontalo, 1 Juni 2016.*
- Botutihe, Medi, *Tata Cara Adat Kelahiran Dan Keremajaan, Gorontalo, yayasan pengembangan budayah dulohupa.*
- Daud Ali, Mohammad, *Pendidikan Agama Islam Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.*
- Darajat, dzakiya, *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Raja grafindopersada, 2009.*
- Gunawan, Hendra, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pernikahan Sebambangan, Bandar Lampung, 2017.*
- Kadir Muhammad, Abdul, *Ilmu Sosial Budaya Dasar, Jakarta : Pt Citra Aditya Bahkti, 2008.*
- Mujib, Abdul dan Musakir, Jusyuf, *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Kencana Prenada Madia Group, 2006.*
- Muhajir, Neong, *Metodologi Kualitatif, Yogyakarta: Reke Serasia, 1998.*
- Mukhlis Mubarak, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017, [https:// abstrak. ta. uns. ac. id/ wisuda/ upload/ k8412082 _ bab2 pdf&ved =2ahUKEwiQtar3, 22, 05, 2018.](https://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/k8412082_bab2.pdf&ved=2ahUKEwiQtar3,22,05,2018)*
- Nata, Abuddin, *ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner, Jakarta, Pt. Raja Grafindo Persada, 2010.*
- Quraish shihab, M, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 2000.*
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian; Public Relations dan Komunikasi, Cet. 4; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008.*
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.*

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 20; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Team Pustaka Phonix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, pt. Media Pustaka Phonix 2008.
- Team Pustaka Phoenix, *KBBI*.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif; Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Cet. 3; Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Yushan, Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, <https://islamiced.wprdpres.com/tugas/ilmu-pendidikan-islam/pengertian-dasar-dan-tujuan-pendidikan-islam> 23, 05, 2018.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Cv.Pustaka Setia, 1996.
- <http://erlanmuliadi.blogspot.com/2010/12/studi-al-hadits-fitrah-manusia.html>, diakses tanggal 16 Agustus 2018
- Wahyuni Sastra Negra., *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbasaranji Pada Masyarakat Bugis di Kelurahan Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone* Makassar 13 maret 2017.
- Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Identitas Desa

A. Profil Desa Pusungi

2. Sarana dan Prasarana

A. Luas Desa

B. Topografi Desa

3. Keadaan Masyarakat

A. Jumlah Masyarakat Desa Pusungi Secara Keseluruhan

B. Jumlah Masyarakat Suku Gorontalo di Desa Pusungi

C. Sejarah Masuknya Suku Gorontalo di Desa Pusungi

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Desa

- 1) Bagaimana sejarah Desa Pusungi?
- 2) Bagaimana Keadaan Masyarakat Desa Pusungi?

B. Hulango (Bidan Kampung)

- 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *mome'ati* Suku Gorontalo di Desa Pusungi?

C. Ketua Adat

- 1) Bagaimana sejarah masuknya suku gorontalo di Desa Pusungi?
- 2) Bagaimana pelaksanaan tradisi *mome'ati* Suku Gorontalo di Desa Pusungi?
- 3) Bagaimana sanksi adat yang akan diterima oleh seseorang yang tidak melaksanakan tradisi *mome'ati* tersebut?
- 4) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat kita jadikan sebagai pembelajaran dalam pelaksanaan tradisi *mome'ati* ini?

D. Tokoh Masyarakat

- 1) Bagaimana pandangan anda tentang tradisi *mome'ati* dan bagaimana sanksi adat bagi yang tidak melaksanakan?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Jabatan	Informan
1	Sagaf A. Lapairi	Kepala Desa Pusungi	1..... 
2	Sukri Domili	Ketua Adat Gorontalo Desa Pusungi	2..... 
3	Masra Ishak	Bidan Kampung (Hulango)	3..... 
4	Koha moha	Tokoh Masyarakat suku Gorontalo	4..... 



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Diponegoro No. 23 Telp. (0451) 460798 Fax. (0451) 460165 Palu 94221
Email : humas@iainpalu.ac.id – website : www.iainpalu.ac.id

Nomor : 776 /In.13/F.I/PP.00.9/ 07 /2018

Palu, 23 Juli 2018

Lampiran : -

Hal : **Izin Penelitian Untuk
Menyusun Skripsi**

Kepada Yth.
Kepala Desa Pusungi
Di –
Tempat

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang tersebut di bawah ini :

Nama : Arifin
NIM : 14.1.01.0163
Tempat Tanggal Lahir : Pusungi, 07 Juni 1994
Semester : VIII
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Munif Rahman I

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul:

"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI MOME'ATI SUKU GORONTALO DI DESA PUSUNGI KECAMATAN AMPANA TETE KABUPATEN TOJO UNA-UNA".

Dosen Pembimbing :

1. Drs. Gunawan B.Dulumina, M.Pd.I
2. Salahuddin, S.Ag, M.Ag

Untuk maksud tersebut diharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk mengadakan penelitian di Desa Pusungi Kec. Ampana Tete Kab. Tojo Una-Una.

Wassalam.



Dr. Muhammad Idhan, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720126 200003 1 001

Tembusan :
Wakil Rektor I



PEMERINTAH KABUPATEN TOJO UNA-UNA
KECAMATAN AMPANA TETE
KANTOR DESA PUSUNGI

Alamat : Jl. Samratulangi No. 93 Pusungi Kode Pos : 94684

Pusungi, 06 Agustus 2018

Nomor : 005 / 48 / DS-PS
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian Untuk
Menyusun Skripsi

Kepada
Yth. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALU
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN

Di -

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penelitian oleh mahasiswa Universitas Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan maka kepala Desa memberikan izin dalam Meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mome'ati suku gorontalo di Desa Pusungi Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una, dengan mahasiswa yaitu :

Nama : ARIFIN
Nim : 14.1.01.0163
Jurusan : Pend. Agama Islam

Demikian Izin Penelitian ini dibuat, dengan ini kami sampaikan dan atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Desa Pusungi
Sekretaris Desa
DESA
PUSUNGI

LILI SURIANI D. BERO
Nip. 19840922 200701 2 003



PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI


Nama : ARIFIN
TTL : PUSUNGI, 07-07-1994
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S1)
Alamat : jln kelapa gading
Judul :
NIM : 141010163
Jenis Kelamin : Laki-laki
Semester :
HP : 085241526786

Judul I
korelasi antara penerapan dual sistem di mts sabilul khairaat bantuga dengan animo masyarakat

Judul II
Nilai nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi Mome`ati suku gorontalo

Judul III
pengaruh mesjid dalam mengubah moralitas remaja di dusun batampolo


Palu, 03 November.....2017
Mahasiswa,


ARIFIN
NIM. 141010163

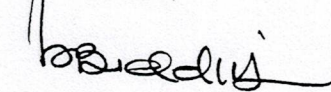
Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Drs. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.
Pembimbing II : Salahuddin, S.Ag., M.Ag.

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Pembangunan Kelembagaan,


Dr. H. ASKAR, M.Pd.
NIP. 196705211993031005

Ketua Jurusan,


ARIFUDDIN M. ARIF, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197511072007011016

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALU

- Menimbang a. Bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu. Untuk itu dipandang perlu menunjuk pembimbing proposal dan skripsi;
- b. Bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap (mampu) melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 51 Tahun 2013 tentang Perubahan Status STAIN Palu menjadi IAIN Palu;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu;
7. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 234/U/2000 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
9. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman, Pengawasan, Pengendalian, dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 004/U/2002 tentang Akreditasi Program Studi pada Perguruan Tinggi;
11. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 73 Tahun 2014.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA IAIN PALU
- Pertama : Menunjuk Saudara (i):
1. Drs. H. Gunawan B. Dulumina, M.Pd.I.
 2. Salahuddin, S.Ag., M.Ag.
- Masing-masing sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa:
- Nama : Arifin
- Nomor Induk : 14.1.01.0163
- Jurusan : Pendidikan Agama Islam."
- Judul Skripsi : "NILA-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI MOME'ATI SUKU GORONTALO."
- dua : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
- Ketiga : Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan pada DIPA IAIN Palu tahun 2018;
- Keempat : Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu
Pada Tanggal : 7 November 2017



Drs. Muhammad Amin, M.Pd.I
NIP. 19650612 199203 1 004

Tembusan Yth:

1. Rektor IAIN Palu
2. Bendahara Pengeluaran IAIN Palu

KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU

FOTO 3 X 4

NAMA : ARAFIN
 NIM. : 141.01.0163
 JURUSAN : Pendidikan Agama Islam (PAI)

HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
31-05-2018	ARAFIN SUSYANTI	Penerapan model Pembelajaran Scaffolding di SMP Negeri 04 Surobo	1. Drs. Segar Mubandazat Azzam, M.Pd. 2. Arifudin M. Aif, S. Ag., M. Ag	
Rabu 6-06-2018	Moh. Chirfan	Persepsi Masyarakat terhadap Kefelaksanaan Guru di Kab. Janggala	1. Dr. S. M. Pangsyid Prickla, M.Pd. 2.	
Senin 9-07	Mutmainnah	Ufayr, guru bimbingan konseling dan masalah siswa pecandu narkoba di SMA Negeri Tinombo sebagai dasar manani.	1. Drs. ASKAR, PdD. 2. HATA FAKHRUHOZI, S. Pd., M.Pd.	
Senin 17-08	Siti Mulyati	Optimalisasi Manajemen Masjid Sekeloa (Studi Kasus MIS Negeri 2 Palu)	1. Drs. H. Harsui Mudiir, M.Pd. 2. E. Yuni, S. Ag., M. Pd.	
Selasa, 17/07/2018	ABDUL KHAIR	Metode Hingar dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Ponpes Putra Anwabil Palu	1. Dr. Moh. Jabir M.Pd. 2. Dr. H. Ahmad Sekri bin Purnawan, L.M.	
Rabu 18/07/2018	ISWANTO	Analisis terobos? Pindap? Kriteria Kerentanan Pr. Gunung (KRAM) : Analisis Pr. Di SAILANTY PALU	1. Dr. Hamdan, MAQ 2. Niomas, S. Ag., M.Pd.	
Rabu 18/07/2018	ROSNAWATI	HURUF BASSAM DALAM AL-BUR'AN SURAH AL-ASH	1. Drs. H. Ahmad Aise, M.Pd. 2. Dr. Ahmad Sekri Bin Purnawan, M.A.	
Senin 23-07-2018	Furubul Bahrun	Pendekatan Pembelajaran Prang Tua Siswa terhadap anak Berkebutuhan Belajar Di MAN KANIPARA Kota	1. Drs. M. Pustika Ridius, M.Pd. 2. Pustika Sidi, M.Pd.	
Jenin 23-07/2018	Ali Alatus	Pemananan nilai Pendidikan multi kultural dalam pengembangan Sekolah transisi beragama	1. Dr. Gusnari, M.Pd. 2. Dr. Raisul Renoi, S.S.M	
Rabu 20/07/2018	TAZKIRAH	Persepsi terobos? Pindap? Kriteria Kerentanan Pr. Gunung (KRAM) : Analisis Pr. Di SAILANTY PALU	1. Dr. Rusdin, M.Pd. 2. Ruslan, S. Ag., M.Pd.	

TATA TERTIB SEMINAR

A. PENDAFTARAN

1. Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Jurusan dan menyerahkan proposal 3 ekslampar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Jurusan)
2. Menyiapkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar
3. Membuat pengumuman seminar dan menempelkannya dipapan pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Jurusan.
4. Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.

3. PELAKSANAAN SEMINAR

1. Dihadiri minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan serta 20 orang pembeding umum (mahasiswa)
2. Waktu seminar 1-2 Jam
3. Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai, kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan

KARTU SEMINAR

PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN

NAMA : P. Rifin
T.T.L : 07-06-1991
NIM. : 141.01.0163
JURUSAN : PAI
ALAMAT : Jl. Munif Rahman I.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU



BERITA ACARA
 SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Pada hari ini Jum'at, tanggal 20 bulan Juli tahun 2018, telah dilaksanakan Seminar

Proposal Skripsi :

N a m a

: ARIFIN

NIM

: 14.1.01.0163

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam (PAI ..I.)

Judul Proposal Skripsi

: NILAI - NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM TRADISI MOME'ATI
SUKU GORONTALO

Pembimbing

: I. Drs. GUNAWAN B. DULUMINA, M.Pd.i
 II. SALAHUDDIN, S.Ag. M.Ag

SARAN-SARAN PEMBIMBING

- Rumusan masalah.
- Ditambahkan hadits tirtal
- hadits Asyraf di cek kembali keabsahanx

Palu, 20 Juli 2018

Mengetahui
 An.Dekan
 Ketua Jurusan PAI,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Sjakir Lobud., S.Ag., M.Pd.
 NIP. 19690313 199703 1 003

Drs. GUNAWAN B. DULUMINA M.Pd.i SALAHUDDIN, S. Ag. M. Ag
 NIP. 19670601 199303 1 002 NIP. 19681223 200003 1 002



DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
TAHUN AKADEMIK 20 /20

Nama : ARIFIN
NIM : 141010163
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI....)
Judul : Nilai-Nilai yang terkandung dalam tradisi
Membaca suku Gorontalo
Tgl/Waktu Seminar : 20 - Juli - 2018

No	Nama	NIM	Sem/Jur	TTD	Ket
1.	Fajarudin	173090003	II/HKI		
2.	AFDHAL	14.1.02.0023	VIII / PBA		
3.	DARMAWAN	16.3.02.0010	V / HKI		
4.	Jumawan	151010112	VI / PAI		
5.	YULIANTI	141010164	VIII / PAI		
6.	ARIFIA JUNAIB BAHRUN	141010177	VIII / PAI		
7.	Siti Hafina	141010091	VIII / PAI		
8.	MOH. CHIRFAN	14.1.01.0166	VIII / PAI		
9.	Imki Wajah	141010179	VIII / PAI		
10.	Irfan Afandi	151010114	VI / PAI		
11.	MULIZAT	141010173	VIII / PAI		
12.	Siti Rahmawati	14.10.10.162	VIII / PAI		
13.	Zam'ari	19.10.10.170	VIII / PAI		
14.	SA'DIA	19.10.10.185	VIII / PAIS		
15.	Moh. Sukri H. Sampedo	14.1.01.00.98	VIII		
16.	TAZKIRAH	14.1.01.0167	VIII / PAI		
17.	Mutawati	15.1.03.0010	VII		
18.	Emawati	15.1.03.0019	VII		
19.	Fitkiyatus	15.1.03.0002	VII		
20.	Nur Laila	15.1.03.0027	VII		

Mengetahui
An.Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dokumentasi Penelitian



Dok : Foto Bersama KADES & Aparat Desa Pusungi.



Dok : Foto Bersama Bpk. Sukri Domili selaku Ketua Adat Suku Gorontalo Desa Pusungi.



Dok : Foto Bersama Ibu Masra Ishak Selaku Hulango (Bidan Kampung).



Dok : Foto Bersama Koha Moha Selaku Seorang Tokoh Masyarakat Suku Gorontalo Desa Pusungi.



Dok : Foto Prosesi Momuhuto Yang Dilaksanakan Oleh Hulango Kepada Abel S. Dg. Pareba, Seorang Anak Perempuan yang Akan di *Mome'ati*.



Dok : Foto Prosesi Momuhuto Yang Dilaksanakan Oleh Hulango Kepada Abel S. Dg. Pareba, Seorang Anak Perempuan yang Akan di *Mome'ati*.



Dok : Foto Prosesi Mopohuta'a To Pingge Yang Dilaksanakan Oleh Hulango Kepada Abel S. Dg. Pareba, Seorang Anak Perempuan yang Akan di *Mome'ati*.



Dok : Foto Prosesi Inti *Mome'ati* Yang Dilakukan Oleh Khatib.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Arifin
Agama : Islam
Nim : 14.1.01.0163
Fak/Jur : Pendidikan Agama Islam (PAI-1)
TTL : Pusungi, 07 juni 1994
Anak Ke : 8 dari 8 bersaudara
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Pusungi, Kec. Ampana Tete, Kab. Tojo Una-una



2. IDENTITAS ORANG TUA

A. Ayah

Nama : Kadir Abas
Agama : Islam
TTL : Gorontalo, 28 Februari 1952
Pekerjaan : Buruh tani

B. Ibu

Nama : Almh. Yamin Maudango
Agama : Islam

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PRIBADI

1. SDN 2 Pusungi masuk tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007.
2. MTS Sabiilul Khairaat Bantuga Ampana Tete masuk tahun 2007 dan tamat tahun 2010.
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tojo Una-una masuk tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014.

4. Pada tahun 2014 mengambil program S1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu dan tamat pada tahun 2018.

Ttd
Penulis



ARIFIN
Nim. 14.1.01.0163